



**MAKNA INSKRIPSI HURUF ARAB MIMBAR DAN RAGAM HIAS MASJID RAYA WATAMPONE KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN**

**THE MEANING OF INSCRIPTION AND VARIOUS DECORATIVE IN THE GREAT MOUSQUE WATAMPONE SOUTHERN SULAWESI**

Oleh: Muslih Sultan

Dosen STAIN Watampone, alumni DIKLAT Arkeologi Keagamaan LITBANG Kementerian Agama RI tahun 2009 dan 2010. Email : [suryamuslih@yahoo.com](mailto:suryamuslih@yahoo.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 5 Januari 2013</p>	<p>Tulisan ini adalah hasil penelitian arkeo-epigrafi, yaitu inskripsi huruf Arab pada mimbar masjid raya disebut huruf serang, yaitu huruf Arab dalam bacaan bahasa Bugis yang bermakna tentang seorang perintis pembangunan masjid raya Watampone Bone. Ia adalah La Mappanyukki Raja Bone ke 32 dan ke 34 pada tahun 1940. Masjid ini juga memiliki ragam hias bangunan berciri Timur Tengah berpadu dengan seni bangunan lokal Bugis disertai dengan hiasan tulisan kaligrafi Arab yang berisi tentang aya-ayat, hadis, kata-kata hikmah, dan nama-nama tertentu dan masyhur yang ditulis oleh seorang kaligrafer Mesir bernama Syekh Abd. Aziz Albah. Adapun kandungan makna ragam hias tersebut adalah seruan Islam untuk memahami kandungan dan intisari ajaran Islam yaitu; penguatan tauhid yang kokoh dan penegakan syariat Islam yang kuat, menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukharawy.</p>
<p><b>Revisi I</b> 5 Januari 2013</p>	<p><b>Kata kunci:</b> Inskripsi Arab dan Ragam Hias</p>
<p><b>Revisi II</b> 13 Pebruari 2013</p>	<p>This paper is the result of research archeo-epigraphy, about inscription on the pulpit mosque called the "Serang letters", it's Arabic alphabet in Bugis languages. These inscriptions is about La Mappanyukki, King of Bone (from 32<sup>nd</sup> to 34<sup>th</sup> in 1940). The mosque also has a decorative buildings characterized by Middle Eastern art mixed with local building Bugis accompanied with decorative Arabic calligraphy, which contains about verses, hadith, words of wisdom, certain names and famous names, written by a calligrapher from Egypt named Sheikh Abd. Aziz Albah. The content these inscriptions and ornaments is an invitation for people to understand the content and essence of Islam, namely: strengthening tauhid, enforcement the Islamic law, and life balance.</p> <p><b>Keywords:</b> Arabic inscription and Variety Decorative</p>

## PENDAHULUAN

Sejarah masyarakat Bone merupakan bagian dari sejarah Sulawesi Selatan yang harus mendapat perhatian untuk dikaji dan dikembangkan dalam berbagai perspektif, termasuk perspektif arkeologis historis, karena Bone termasuk sebuah kerajaan besar dan populer di Nusantara terutama pada abad ke-17 M, terutama pada masa kerajaan Bone dipimpin oleh Raja Bone ke-15 Arung Palakka (La Tenri Tatta To Unru Arung Palakka Malampe'E Gemme'na Sultan Sa'aduddin To ri Sompae Matinroe ri Bontoala 1667-1696) tampil sebagai penguasa Raja-raja di Sulawesi Selatan yang bermitra dengan Belanda dalam bidang kepentingan politik dan social ekonomi.

Tinggalan-tinggalan kerajaan Bone sebagai bagian dari sejarah bangsa, dapat dijadikan sebagai objek penelitian arkeologi yang terdapat pada beberapa tempat dan bagian di antaranya Istana/saoraja, benda-pusaka, rumah adat, tiga kompleks besar Makam Sultan/Raja-Raja Bone yaitu di kompleks Makam Kalokko'e Bukaka, Makam Naga Uleng Cenrana dan Makam Laleng Bata Lamuru, di tambah satu kompleks makam-makam Qadhi kerajaan Bone, masjid Tua al-Mujahidin Bone dan masjid Raya Watampone serta mimbar masjid raya yang dibuat dimasa Raja Bone yang ke-32 dan ke-34 La Mappanyukki Sultan Ibrahim matinroe ri Gowa (1895-1905) dan (1957-1960).

La Mappanyukki Sultan Ibrahim Raja Bone ke-32 memiliki peran yang besar dalam pembangunan masjid Raya Watampone, bahkan nama beliau terukir dalam inskripsi huruf Arab dalam bahasa Bugis pada gafura mimbar masjid Raya yang menunjukkan atas perannya yang besar dalam memakmurkan dan membangun masjid Raya Watampone pada tahun 1940.

Masjid Raya merupakan sebutan yang lazim dan akrab bagi masyarakat Bone dengan nama lengkap Masjid al-Jami' al-Ihsan, masjid ini juga memiliki ciri dan ragam hias arsitektur bangunan yang hampir sama dengan masjid-masjid tua (kuno) yang ada di Provinsi Sulawesi, Jawa, Sumatra dan lain-lain. diantara ciri masjid Raya Bone sebagai masjid kuno adalah beratap tumpang dan memiliki *balubu* pada ujung atap masjid yang terbuat dari keramik cina (konon kabarnya keramik itu berasal dari masa dinasti Ming). Hal tersebut bermakna bahwa ragam hias arsitektur masjid Raya Bone memiliki

kesinambungan budaya (*countinuous-change*) ditengah pergulatan dan persebaran Islam di masyarakat Nusantara yang patut untuk dikaji.

Eksplorasi dan penelitian arkeologis tentang sejarah masjid Raya *Kabupaten* Bone, menjadi penting untuk dilakukan karena di masjid inilah, tergambar karakter pengetahuan muslim tentang arsitektur masjid pada masa itu, serta sejarah dakwah dan pendidikan Islam tumbuh dan berkembang di *Kabupaten* Bone sampai saat ini.

sebagaimana diketahui bahwa Bone duhulu adalah kerajaan Besar di Sulawesi Selatan, termasuk salah satu kerajaan Islam Nusantara yang memiliki peran signifikan dalam catatan sejarah tersebarnya Islam di jazirah Sulawesi pada abad ke-17 yang tak dapat dipungkiri eksistensi dan pengaruhnya dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali nilai-nilai akeologis dan seni budaya Islam yang sangat berharga untuk dilestarikan.

Penelitian ini juga untuk mengangkat urgensi dan peranan Masjid Raya dalam pengembangan dakwah Islam di Bone khususnya dan untuk memperkaya khasanah sejarah budaya Islam Indonesia. Khususnya bagi generasi kaum muslim Bone harus memahami tentang sejarah arsitektur masjid Raya yang telah berumur 72 tahun, sehingga telah memenuhi syarat untuk masuk kategori masjid kuno yang dilindungi dan dilestarikan. Kemudian menjadikan kompleks Masjid Raya Bone sebagai bagian data arkeologis sejarah kerajaan Bone yang pantas untuk diperhatikan oleh pemerintah *Kabupaten* Bone dan sebagai warisan budaya Bone untuk dilestarikan dan dijadikan sebagai Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang R.I. Nomor 5 Tahun 1995.

Tulisan ini juga untuk mengetahui inskripsi Arab mimbar dan memahami bentuk ragam hias pada masjid Raya sebagaiinggalan arkeologis kerajaan Bone, serta mengetahui dan mengungkap keterampilan dan seni arsitektur masyarakat muslim Bone pada masa kerajaan Islam sehingga mampu menjadi cermin peradaban Islam pada masa yang akan datang, sehingga mampu memahami jejak arkeologi Islam perjalanan kerajaan Bone dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.

## Sejarah Singkat Masjid Raya Watampone

Masjid Raya Watampone beralamat di jalan Masjid kota Watampone, lingkungan Bukaka, kelurahan Bukaka kecamatan Tanete Riattang. Masjid ini telah termasuk dalam kategori masjid tua atau kuno, sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.<sup>1</sup> Namun demikian, masjid ini belum dimasukkan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah dan Negara.

Setiap masjid tua yang ada di dunia ini, memiliki kisah, cerita, dan sejarahnya masing-masing, termasuk masjid Raya Watampone juga memiliki sesjarah dan kisahnya tersendiri.

Pada inskripsi Arab yang berbahasa Bugis pada gafura mimbar masjid Raya Watampone menuliskan sebagai berikut:

*"Riwettu La Mappanyukki Sultan Ibrahim, Eppo Riwakkanna La Parenrengi Arungpone Matinroe Riajang Benteng, Nagurusui Fancaitana Besse Kajuaara Arungpone Matinroe Rimajanna, Napatettongngi Masigie Ri Bone, Ri essona ahad'e, U leng Sya'ban Tahun 1304 H / 1940 M."*

Inskripsi Arab yang pada dinding gafura, menunjukkan suatu bukti sejarah bahwa pembangunan masjid raya dibangun tahun 1940 oleh raja Bone ke-32 dan ke-34 La Mappanyukki Sultan Ibrahim (ke-32 tahun 1931-1946 dan ke-34 tahun 1957-1960), dalam inskripsi belum terdapat gelaran Matinroe ri Gowa (bermakna; La Mappanyukki masih hidup ketika masjid dan mimbar selesai dibuat). Dalam inskripsi ini pula di jelaskan tentang keturunan La Mappanyukki yaitu keturunan dari raja Bone sebelumnya raja ke-27 La Parenrengi Matinroe ri Ajang Benteng (1845-1857). Dan raja Bone ke-28 Pancai' Tana Besse Kajuaara Tenri Awaru Matinroe ri Majennang (1857-1860) seorang raja Perempuan. Keduanya sebagai pasangan suami-isteri

Sejalan dengan inskripsi di atas, peneliti memperoleh informasi dari Hj. St. Hadijah Abbas, mengatakan bahwa tanah yang ditempati oleh

masjid Raya Watampone sekarang ini adalah tanah waqaf yang diserahkan dari pemiliknya bernama "Nusu" dengan luas 80 are, untuk dibangun sebuah masjid, pemberian tersebut disaksikan oleh raja Bone ke-32 La Mappanyukki Sultan Ibrahim. Nusu adalah salah seorang pejuang Bone dan memperoleh jabatan "*Petoro*" yaitu komandan dalam pembangunan jalan "*Zumpallabbu*" (jalan dari Bone ke Makassar, terletak di kecamatan Bengo Kab. Bone). Ditambahkan juga oleh Hj. St. Hadijah yang masih cucu dari "Nusu" (pemberi wakaf tanah) bahwa yang pernah menjabat sebagai imam-imam shalat di masjid Raya yaitu; KH. Abdul Jabbar, KH. Andi Poke Petta Imang, dan KH. Junaid Sulaiman Sesudahnya terdapat beberapa imam-imam yang bertugas secara bergantian.<sup>2</sup>

Demikian pula dalam wawancara peneliti dengan Anre Gurutta KH. Abd. Latif Amin, mengungkapkan bahwa pembangunan masjid Raya dipelopori oleh Raja Bone A. Mappanyukki Sultan Ibrahim, dan salah satu cara yang ditempuhnya adalah mengumpulkan para kepala-kepala distrik kerajaan Bone, untuk berpartisipasi mengambil bagian untuk menyelesaikan pembangunan masjid Raya, misalnya distrik Barebbo yang menjamin seluruh kebutuhan kayu bangunan untuk berdirinya masjid Raya, sehingga semua kepala distrik mengambil peran sampai masjid Raya selesai dibangun, menurutnya, arsitek masjid Raya ini adalah orang cina, bahkan dalam proses pebangunan, batu yang dipakai untuk dipasang pada bangunan masjid, harus terlebih dahulu dicuci sebagai bentuk penyucian terhadap masjid, atau disucikan dulu baru dipasang. Sedangkan pembuatan mimbar masjid menurutnya adalah pembuatan mimbar adalah dibuat di luar daerah Bone.

KH. Abd. Latif juga mengungkapkan beberapa hal yang dilakukan oleh Raja Bone berkaitan dengan masjid Raya, di antaranya yaitu; ketika A. Mappanyukki masuk masjid untuk melakukan shalat, beliau berjalan melalui arah depan (bagian timur) masuk bersama rombongan dan pengawalnya, berdasar pada garis merah pada lantai keramik masjid, jama'ah masjid tidak diperbolehkan melewati batas garis merah pada lantai, sebelum raja Bone duduk di tempatnya, yaitu di samping kiri mimbar, para anggota *ade'*

---

<sup>1</sup> Pasal 1: Benda Cagar budaya adalah: A). benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. B). Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. UU. RI. No. 5 tahun 1992, h. 3.

---

<sup>2</sup> Hj. St. Hadijah Abbas, Wawancara, tanggal 25 Agustus 2012. di Masjid Raya Watampone

*pitu* mempunyai posisi duduk sebelah Utara mimbar (sebelah kanan mimbar), dan sesekali La Mappanyukki merilik dan melihat siapa-siapa anggota *ade' pitu* yang hadir dimasjid pada waktu shalat Jum'at maupun shalat fardhu.

Adapun yang pernah menjadi imam di masjid Raya juga dikisahkan oleh KH. Abd. Latif, yaitu; imam masjid pertama sekaligus sebagai Imam Bone yaitu; KH. Abd. Jabbar seorang Hafiz Alqur'an (penghapal Alqur'an) dipilih langsung oleh Raja Bone A. Mappanyukki, dan Imam kedua yaitu; KH. Andi Poke Petta Imang juga dipilih oleh A. Mappanyuki setelah diseleksi di hadapan para Ulama Bone.<sup>3</sup> hal ini menunjukkan bahwa A. Mappanyukki memiliki peran besar dalam membangun masjid Raya dan memakmurkannya.

Menurut Hamzah Junaid dalam suatu wawancara dengan peneliti, bahwa KH. Muh. Junaid Sulaeman berperan besar dalam membangun pendidikan dan panti asuhan di masjid Raya Watampone, dengan ditandai dengan membuat pengajian *tudang* (duduk) bagi masyarakat dan santri panti asuhan yaitu pada tanggal 17 Agustus 1966, hal tersebut tertulis dalam akta notaris pada yayasan yang dibentuk oleh KH. Junaid Sulaeman, dengan nama yayasan "Yayasan Syiar Islam disingkat YASLAM, terdapat pada Notaris Amiruddin Alie, SH. Kantor jalan Makmur nomor 11, pada tanggal 6 Desember 1983 no.3. dengan susunan pengurus ketua umum; KH. Junaid Sulaeman, Ketua I; H. Muh. Darwis H. Rakka, Sekretaris; Abd. Aziz Ridwan, Bendahara; Abu Ubaedah. Atas dasar yayasan Yaslam, pengurus membangun beberapa sarana yaitu; *Madrasah Diniyah/Al-Mahmudiyah, Raudatul Athfal*, Balai Kesehatan, Panti asuhan, dan kegiatan pengajian *Tudang* di Masjid Raya. Hamzah Junaid juga menambahkan bahwa nama masjid Raya sebagaimana tertulis pada gafura pagar masjid yaitu "*masjid ja>mi'ul al-Ihsa>n*" diberikan oleh sang kaligrafer "Syekh Abd. Aziz al-Bah".<sup>4</sup>

Dilihat dari tulisan kaligrafi yang ada dalam masjid Raya sebagai hiasan yang mengelilingi dinding masjid, menunjukkan suatu catatan sejarah bahwa seseorang berkebangsaan Arab Mesir pernah bermukim di Bone selama beberapa tahun dan menulis kaligrafi Arab di masjid Raya dengan tulisan yang indah dengan

menggunakan khat *s\ulus\* dan *diwa>ny*, hal ini terlihat pada akhir tulisannya, terbaca bahwa kaligrafi ini ditulis oleh Syekh 'Abd. al-Aziz al-Ba>h pada tahun 1973 sampai 1974. Hal tersebut dapat diketahui dari tahun penulisan yang tertera pada dinding masjid pada bagian serambi besar belakang. Bahkan murid-murid Syekh al-Bah di Bone masih banyak yang hidup sampai penelitian ini dibuat tahun 2012.

Dengan demikian, bahwa terdapat beberapa orang yang berjasa dalam membangun dan mengembangkan masjid Raya yaitu dimulai dari sang pemberi wakaf tanah adalah Nusu, kemudian dibangun oleh Raja Bone ke-32 La Mappanyukki Sultan Ibrahim, kemudian masjid ini dipimpin oleh 3 (orang) imam-imam yang alim ulama yang terkenal sampai hari ini. Kemudian sang kaligrafer; Syekh Abd. Aziz al-Bah, juga sangat berperan besar untuk mendekorasi masjid Raya dengan ragam hias kaligrafi Arab dari teks-teks ayat-ayat al-Quran, Hadis-hadis nabi saw maupun kata-kata hikmah ulama.

### **Makna Inskripsi Huruf Arab pada Mimbar Masjid Raya Watampone**

Salah satu keunikan dan keistimewaan masjid Raya sebagai masjid tua/kuno di Bone adalah memiliki mimbar yang indah, bernilai seni yang tinggi, bentuknya besar, berhias, dan memiliki inskripsi huruf Arab yang berbahasa Bugis yang berisi petunjuk tentang pembangunan masjid Raya, sehingga nilai sejarah yang terkandung didalamnya tak berbantahkan. Itulah kelebihan mimbar masjid Raya Watampone, bila dibanding dengan masjid tua/kuno lainnya di Sulawesi-Selatan.

Definisi makna kata inskripsi yaitu berasal dari bahasa Inggris yaitu; *inscription* yang bermakna; *is writing carved into something made of stone or metal*. yang berarti bahwa inskripsi adalah tulisan pada sesuatu yang terbuat dari batu atau logam. Demikian pula arti inskripsi dalam kamus Oxford yaitu; *words written on something, cut in stone or stamped in metal*. Artinya; kata-kata yang ditulis pada sesuatu yang diukir atau dicetak di atas logam. Dengan demikian bahwa inskripsi adalah suatu seni tulis atau ukir pada suatu tempat selain kertas, yaitu batu, logam, besi, atau kayu. Sehingga posisi inskripsi sebagai data sejarah dianggap sangat kuat eksistensinya bagi kalangan arkeolog.

Inskripsi Arab yang ada di gafura mimbar masjid raya adalah suatu data sejarah

<sup>3</sup> AG. KH. Abd. Latif Amin. Wawancara, pada tanggal 29 September 2012, di Watampone.

<sup>4</sup>H. Hamzah Junaid, Wawancara, pada tanggal 28 September 2012, di Watampone.

yang sangat kuat untuk mengungkap keberadaan masjid Raya, sebagai masjid bersejarah bagi kaum muslimin khususnya di *Kabupaten* Bone. Adapun inskripsi huruf Arab yang ada di masjid Raya, Masjid Tua dan Bola Sukki sebagai berikut;

"*Riwettu La Mappanyukki Sultan Ibrahim, Eppo Riwakkanna La Parenrengi Arungpone Matinroe Riajang Benteng, Nagurusui Fancaitana Besse Kajuara Arungpone Matinroe Rimajanna, Napatettongngi Masigie Ri Bone, Ri essona ahad'e, U leng Sya'ban Tahun 1304 H / 1940 M.*"

Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, maka artinya sebagai berikut; ketika La Mappanyukki Sultan Ibrahim, Cucu kandung La Parenrengi Raja Bone yang mangkat di sebelah barat Benteng, bersama Paincaitana Besse Kajuara Raja Bone yang mangkat di Majanna, beliau (La Mappanyukki) membangun masjid ini di Bone pada hari Ahad, bulan Sya'ban tahun 1304 H/1940 M.

Dengan demikian, terdapat beberapa kandungan makna dan interpretasi dalam inskripsi tersebut di atas, di antaranya yaitu; inskripsi ini menggunakan huruf Arab tetapi isinya adalah bahasa Bugis, atau diistilahkan dengan huruf serang bagi kalangan ahli filologi. Karena huruf seperti tersebar di Nusantara dalam bentuk manuskrip-manuskrip kuno. Sedangkan media yang digunakan adalah berasal dari pahatan kayu.

Dalam materi inskripsi juga menjelaskan bahwa La Mappanyukki dengan gelar Islam; Sultan Ibrahim sebagai Raja Bone, yang membangun masjid Raya sebagai interpretasi dari kata *Nappatettongngi* artinya "dibangun oleh", atau atas perintah La Mappanyukki, masjid Raya didirikan. karena saat itu beliau sebagai raja Bone ke-32, dalam masa pemerintahannya di Bone pada tahun 1931-1946.<sup>5</sup>

Kandungan pesan makna inskripsi yang lain yaitu menjelaskan bahwa La Mappanyukki adalah cucu kandung dari Raja Bone ke-27 La Parenrengi yang mangkat ri Ajang Benteng dan cucu dari Raja Bone ke-28 Pancai' Tana Besse Kajuara Tenri Awaru yang mangkat (Matinroe) ri Majennang (1857-1860) seorang raja Perempuan. Karena kedua Raja Bone ke-27 dan ke-28 tersebut adalah pasangan suami isteri. Krena ketika Laparenrengi mangkat, maka ade pitu'e di Bone

sepakat mengangkat permaisurinya Paincai Tana Besse Kajuara sebagai raja Bone ke-28.<sup>6</sup>

Inskripsi Arab yang terletak pada dinding gafura juga mengandung suatu bukti sejarah, bahwa pembangunan masjid raya dan mimbar adalah dibangun secara bersamaan, dibangun oleh raja Bone La Mappanyukki Sultan Ibrahim (ke-32 tahun 1931-1946 dan ke-34 tahun 1957-1960) pada hari Ahad, bulan Sya'ban tahun 1304 H/1940 M.

Dalam inskripsi tersebut juga, nama La Mappanyukki belum memakai gelaran *Matinroe ri Gowa* yang berarti mangkat di Gowa, ini bermakna bahwa La Mappanyukki benar-benar masih hidup ketika mimbar dan masjid Raya dibangun.

Dalam inskripsi ini pula di jelaskan tentang keturunan La Mappanyukki yaitu keturunan dari Raja Bone sebelumnya raja ke-27 La Parenrengi Matinroe ri Ajang Benteng (1845-1857). Dan Raja Bone ke-28 Pancai' Tana Besse Kajuara Tenri Awaru Matinroe ri Majennang (1857-1860) seorang raja Perempuan.

Inskripsi Arab di atas juga menunjukkan bahwa di Bone telah berkembang pada saat itu seni kaligrafi Arab dari pahatan kayu, karena selain inskripsi mimbar masjid Raya, juga terdapat inskripsi Arab pada tempat yang lain yaitu; inskripsi ayat Alqur'an pada mimbar masjid Tua al-Mujahidin Watampone, dan inskripsi Arab pada dinding "*Bola Sukki*" yang terletak di jalan Merdeka Watampone, saat ini berfungsi sebagai kantor Perpustakaan daerah (lihat foto, Dok. Muslihin Sultan, Tahun 2010). Hal ini menjelaskan tentang adanya relasi inskripsi yang sangat kuat dikalangan para seniman kala itu di kota Watampone.

Inskripsi di atas dalam bentuk aslinya menggunakan huruf Arab yang terbuat dari pahatan kayu yang berbahasa Bugis, sebagaimana pada gambar foto berikut ini:

Foto 1; Inskripsi huruf Arab pada Mimbar masjid Raya Watampone

---

<sup>5</sup> La Mappanyukki juga membangun Madrasah Islamiyah yang bernama Amirul Islam, Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, (t.c., t.p: Watampone, 1986), h. 70.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 62

Foto 1; Inskripsi Arab Ayat Alqur'an pada Mimbar Masjid Tua al-Mujahidin.



(Dok.; Muslihin Sultan 2012)

Foto 2; Inskripsi Arab Ayat Alqur'an pada Mimbar Masjid Tua al-Mujahidin.



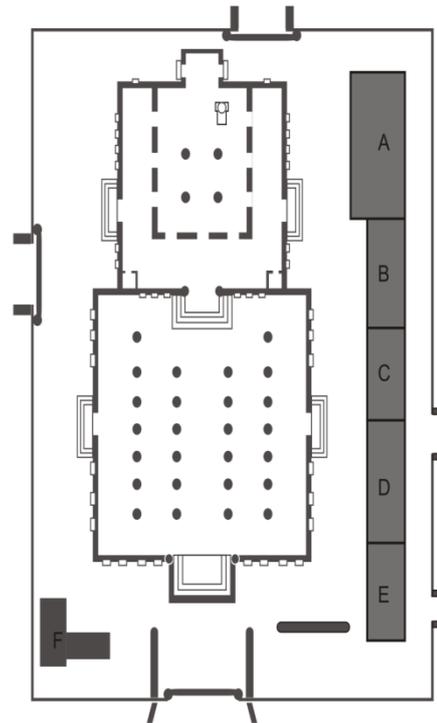
(Dok. Muslihin Sultan, 2010)

Foto 3; Inskripsi Arab pada Dinding Bola Sukki/Perpustakaan daerah.



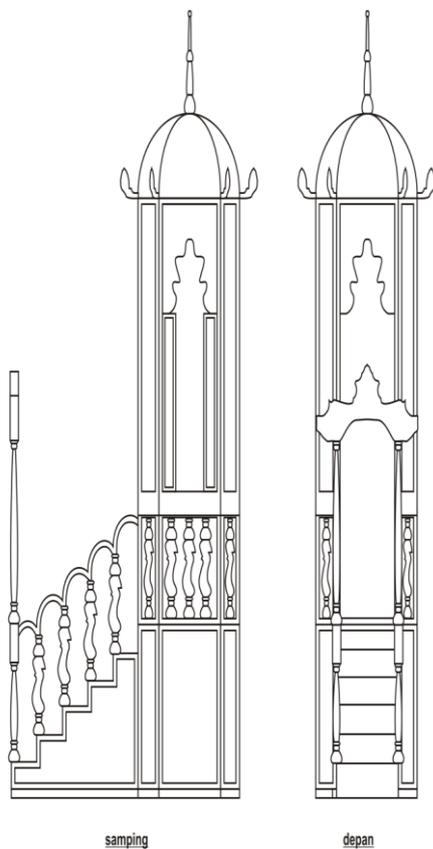
(Dok. Muslihin Sultan, 2010)

Foto 4; Gambar Denah Masjid Raya Watampone.



(Dok. Muslihin Sultan, 2012)

Foto 5; Gambar Denah Mimbar Masjid Raya.



(Dok. Muslih Sultan, 2012)

### Kandungan Makna Ragam Hias Ayat-ayat Alqur'an.

Jumlah ayat-ayat dalam ragam hias masjid Raya yaitu; sebanyak 32 ayat Alqur'an yang terdiri dari beberapa surah tertentu yaitu; QS. Al-baqarah sebanyak 7 ayat, Qs. Ali Imram, sebanyak 1 ayat, Qs. Al-Nur, sebanyak 1 ayat, Qs. Yunus, sebanyak 2 ayat, Qs. Al-Ahzab, sebanyak 2, Qs. Al-mukminun, sebanyak 2 ayat, Qs. Al-naml, sebanyak 1 ayat, Qs. Al-Syu'ara', sebanyak 2 ayat, dan Qs. Al-Ikhlash, sebanyak 4 ayat.

Adapun kandungan-kandungan ayat atau tema ayat secara umum yang dipilih sebagai ragam hias kaligrafi masjid Raya yaitu: di antaranya ayat-ayat yang membicarakan tentang orang yang memakmurkan masjid akan menjadi orang-orang yang beruntung. Tema ini menjadi isyarat dan seruan kepada kaum muslimin untuk senantiasa memakmurkan masjid, sehingga ayat ini diletakkan bagian depan dekat mihrab. Kemudian ayat berikutnya dengan tema arah kiblat dalam shalat.

Kemudian tema ayat berikutnya adalah tentang shalat, yaitu bahwa kehidupan, kematian dan jiwa raga manusia semuanya adalah milik Allah swt. Kemudian disambung dengan tema waktu shalat dan perintah untuk senantiasa mengingat Allah swt. dan perintah untuk bersyukur dan tidak mengingkari Allah swt.

Lalu dilanjutkan dengan tema tentang takwa, terdapat beberapa ayat yang membahas keutamaan takwa, di antaranya yaitu; orang-orang yang bertakwa kepada Allah maka akan mendapat kegembiraan di dunia dan di akhirat, *barangsiapa bertakwa maka Allah akan memberi pahala yang berganda.*

Tema-tema tulisan kaligrafi ayat-ayat Alqur'an juga membahas tentang b doa-doa untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat, Doa mensyukuri nikmat dan beramal saleh, doa meminta ampunan kepada Allah dan diwafatkan bersama orang-orang yang baik, kemudian tentang perintah salawat kepada Nabi Muhammad saw., serta ciri-ciri orang mukmin sebagai termaktub dalam Qs. Al-Mukminun; 1-11.

Kemudian tema ayat juga secara khusus membahas satu surah yaitu surah al-Ikhlash; 1-4. Hal ini menunjukkan bahwa aspek aqidah dan ketauhidan adalah sangat urgen untuk ditampilkan oleh penulis.

Tema terakhir adalah ayat-ayat tentang berbuat kebaikan di antaranya bahwa setiap kebaikan yang dikerjakan akan diketahui oleh Allah, dan ayat tentang perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti satu biji yang menumbuhkan 10 tangkai, setiap 1 tangkai akan tumbuh 100 biji. Kemudian ayat tentang hari kiamat nanti, bahwa harta dan anak tidak lagi bermampaat kecuali hati tenang dan amal ibadah dan kebaikan yang dikerjakan. Tema terakhir ini diletakkan pada bagian serambi belakang, berdampingan dengan nama-nama pengurus masjid Raya pada waktu penulisan kaligrafi ini tahun 1973-1974 M. hal ini menunjukkan sebagai isyarat doa penulis kaligrafi (Syekh al-Bah) kepada orang-orang yang telah mewakafkan hartanya di masjid Raya dan di jalan Allah lainnya. *Amin, wa Allah a'lam bi al-sawab.*

### Kandungan Makna Ragam Hias Hadis Nabi Muhammad Saw.

Ragam hias hadis nabi saw yang ditulis oleh Syekh Abd. Aziz al-baḥ berjumlah; 29 hadis. Terdapat beberapa tema hadis yang diangkat, di antaranya yaitu; pada bagian mihArab imam, tema hadis yaitu keutamaan lafaz tahlil *La ilaha illa Allah, yaitu* Harta simpanan surga adalah ucapan tahlil, kemudian hadis tentang kebersihan yang merupakan bagian dari iman. Penulis member isyarat akan pentingnya kebersihan yang dibarengi dengan lafaz tauhid.

Tema berikutnya yaitu; hadis tentang kelebihan membaca tahmid, tasbih, shalat, sadaqah, sifat sabar, dan al-Qu'an, membaca tahmid *al-hamdulillah*, akan memenuhi timbangan diahari kiamat, membaca tasbih dan hamdalah, pahalanya akan memenuhi antara langit dan bumi, melaksanakh shalat akan menjadi cahaya baginya, dan orang senantiasia bersedakah akan menjadi petunjuk, sifat sabar akan menjadi lampu, dan Alqur'an akan menjadi argumentasi bagi orang mempercayainya dan menjadi tantangan bagi yang tak menerimanya.

Kemudian tema tentang keistimewaan orang membaca Alqur'an dan orang kaya yang menafkahkan hartanya. Berikutnya tentang hadis *al-asma' al-husna*, siapa yang menghapalnya maka akan masuk surga, ditambah beberapa tema doa-doa yang masyhur yaitu; doa sayyidul istigfar, dan doa sapu jagad meminta kebaikan dunia akhirat. Karna doa ini adalah doa yang selalu dibaca oleh Rasulullah saw.

Berikutnya ragam hias hadis nabi saw yang ditulis pada bagian serambi besar belakang, hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Sampai disini hadis ini, tidak dsempurnakan sampai selesai, padahal dalam riwayat bukhari, hadis ini disambung dengan arti sebagai berikut; "Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan

mendatanginya walaupun harus dengan merangkak."<sup>7</sup>

Kandungan makna hadis berikutnya adalah tentang orang yang meminta mati syahid dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan memberikannya meskipun ia meninggal di atas tikarnya. Ditambah lagi dengan hadis tentang doa masuk masjid dan yang berada di atas pintu masuk. Kemudian hadis tentang kebiasaan nabi berpuasa pada hari Senin dan Kamis.

Penulis kaligrafi juga menulis dan memilih hadis nabi tentang jaminan Nabi saw terhadap orang yang mengurus anak yatim dengan balasan masuk surga, hadis tentang orang yang dermawan kepada faqir miskin digambarkan seperti seorang mujahid fi sabilillah. Hal ini bermakna akan pentingnya kandungan hadis ini untuk diamalkan. Berikutnya hadis nabi saw tentang makanan yang terjelek adalah makanan acara *walimah* yang dimakan oleh orang kaya, tetapi orang miskin diabaikan.

Berikutnya ragam hias kaligrafi hadis tentang kedudukan seorang muslim dengan sesama muslim lainnya adalah bersaudara, tidak boleh saling menzalimi, menyakiti, bahkan harus menolong dan menghilangkan kesusahannya, serta menutup aibnya. Maka Allah juga akan menolongnya dan menutup aibnya juga di hari kiamat.

Tema berikutnya adalah hadis tentang Allah tertawa kepada tiga kelompok manusia yaitu; seorang manusia yang bangun tengah malam shalat tahajjud, sekelompok orang yang bersaf-saf secara rapih siap menunaikan shalat, dan sekelompok orang yang bersaf-saf siap berperang dijalan Allah.

Ragam hias hadis yang ditulis berikutnya mengandung makna keutamaan bagi setiap orang muslim yang senantiasia shalat sunnat 12 (dua belas) rakaat setiap hari, maka Allah akan membangunkan baginya rumah disurga. Suatu pelajaran hadis yang sangat berharga. Kemudian ragam hias hadis masih disambung pada bagian belakang serambi dengan kandungan makna yaitu; bahwa ada seseorang yang datang meminta kepada Nabi saw amal-amal apa sampai masuk surge, nabi bersabda; jangan mensyerikatkan Allah, dirikan shalat,

<sup>7</sup> Program Hadis Lidwa 9 imam.

keluarkan zakat, dan hendaklah senantiasa menyambung tali silaturahmi.

Kemudian ragam hias hadis tentang tata cara makan yaitu dalam riwayat imam Bukahri; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian makan, maka janganlah ia mengelap tangannya hingga ia menjilatinya." Kandungan hadis ini bermakna larangan mubazzir ketika makan, sehingga tanganpun harus dibersihkan dari sisa makanan yang masih melekat di jari-jari.

Berikutnya ragam hias hadis yang ditulis pada bagian harem masjid dengan model bulatan yang dihiasi dengan nama-nama sahabat nabi pada pinggir lingkaran yaitu; hadis tentang Allah akan memperelok seorang yang mendengarkan ucapan nabi lalu menyadari dan mengamalkan sebagaimana yang didengar dari nabi saw. hal ini mengandung makna bahwa sahabat-sahabat Nabi saw adalah generasi pertama menyiarkan dan menyampaikan hadis-hadis saw kepada kaum muslimin, sehingga hal ini menjadi isyarat dari kaligrafer dalam penataan ragam hias.

Kandungan tema lain dari ragam hias hadis pada bagian serambi belakang adalah tentang kematian yaitu ada 3 hadis yaitu: 1). Hadis tentang mayit seorang muslim yang disalati oleh 40 orang, maka Allah akan memberi syafaat bagi si mayyit. 2). Jiwa atau nyawa manusia yang telah meninggal itu, akan tergantung terombang-ambing karena utangnya, sampai selesai dilunasi oleh keluarganya yang ditinggalkan. 3). Hadis; Apabila jenazah sudah di angkat dipundak/ditandu, maka apabila jenazah orang yang saleh, maka ia berkata majulah!, tetapi jika jenazahnya orang yang tidak shaleh, maka ia berkata kepada keluarganya celaka, kemana engkau pergi, dan seruannya itu didengarkan oleh setiap sesuatu kecuali manusia, karena sekiranya manusia mendengar seruan itu, maka ia akan jatuh pingsan.

Kandungan makna hadis berikutnya yang dijadikan ragam hias masjid Raya adalah tentang calon pengantin yaitu riwayat imam Bukhari yaitu; Asma' berkata; seorang wanita bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam katanya; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya puteriku menderita penyakit gatal (cacar) hingga rambutnya rontok, sementara saya hendak menikahkannya, apakah saya boleh menyambung

rambutnya? Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah melaknat orang yang menyambung rambutnya dan yang minta disambung."

Kemudian kandungan hadis tentang kebersihan yaitu; larangan memegang kemaluan tangan kanan, dan larangan beristinja dengan tangan kanan. Berikutnya pada bagian dinding yang hadis Nabi saw disambung suatu riwayat hadis dari Abu Daud: Beliau bersabda: "Apabila kamu berada dipagi dan sore hari maka ucapkanlah: *"allaahumma inni> a'u>zu bika min al-hammi wa al-hazan wa a'u>dzu bika min al-'ajzi wa al-kasali, wa a'u>dzu bika min al-jubni wa al-bukhli wa a'u>dzu bika min ghalabati al-ddai>ni wa qahri al-rija>l* (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kegundahan dan kesedihan dan aku berlindung kepadaMu dari kelemahan dan kemalasan dan aku berlindung kepadaMu dari sifat penakut dan bakhil dan aku berlindung kepadaMu dari terlilit hutang dan pemaksaan dari orang lain). Kaligrafer hanya menulis doa Nabi saw yang tersebut di atas, tidak menulis asbab wurud hadis.<sup>8</sup>

Kandungan makna hadis berikutnya sebagai ragam hias adalah kelebihan orang yang bertaubat dan langkah orang-orang yang dianpuni dosanya oleh Allah swt. yaitu; 1). Hadis tentang bahwa orang yang telah taubat dengan sebenar-benarnya, seperti orang yang tak berdosa lagi. 2). hadis tentang pahala orang yang memperbaiki wudhunya lalu datang shalat Jumat dengan tenang, lalu mendengar khutbah dengan tenang, maka Allah akan ampuninya. 3). Nabi bersabda: "Maukah kalian untuk aku tunjukkan atas sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudlu pada sesuatu yang dibenci (seperti keadaan yang

---

<sup>8</sup> Dengan asbabul wurud hadis ini sebagai berikut; dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam pada suatu hari masuk masjid dan ternyata terdapat seorang sahabat dari anshar yang dipanggil Abu Umamah, beliau berkata: "Ada apakah gerangan aku lihat engkau duduk di masjid bukan pada waktu shalat?" Dia menjawab; kegundahan dan hutang yang selalu menyelimutiku wahai Rasulullah! Beliau berkata: "Maukah aku ajarkan perkataan yang apabila kamu ucapkan maka Allah Azza wa jalla akan menghilangkan kegundahanmu dan melunaskan hutang-hutangmu?" Dia berkata: ya wahai Rasulullah. Lalu nabi mengajarkan doa tersebut di atas. Dia berkata: maka akupun melaksanakannya dan ternyata Allah 'azza wajalla menghilangkan kegundahanku dan melunasi hutang-hutangku.

sangat dingin pent), banyak berjalan ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat. Maka itulah ribath."<sup>9</sup> Diakhir tulisan hadis ini, ditambahkan oleh kaligrafer Syekh al-Bah dengan kalimat "*shadaqah Rasulallah*" artinya Rasulullah telah benar dalam ucapannya.

Dengan demikian, deskripsi kandungan makna hadis yang dikutip, diseleksi dan ditulis oleh sang kaligrafer, tentunya memiliki latar belakang orientasi pemikiran dan gagasan berupa pesan yang akan disampaikan, yang disertai pertimbangan dan penyesuaian dengan kondisi tata letak dinding masjid dan kondisi jama'ah kaum muslimin di masjid Raya khususnya, dan umat Islam umumnya.

### Penutup

Terdapat beberapa kesimpulan yaitu; *Pertama*, Masjid ini dibangun pada tahun 1940 M, oleh Raja Bone ke-32 dan ke-34 La Mappanyukki Sultan Ibrahim bersama para kepala distrik di Bone, yang berasal dari tanah wakaf milik Nusu, denahnya empat persegi panjang,.

*kedua*, Makna kandungan inskripsi huruf Arab pada mimbar masjid Raya Watampone; menjelaskan bahwa La Mappanyukki dengan gelar Islam; Sultan Ibrahim sebagai Raja Bone, yang membangun masjid Raya sebagai interpretasi dari kata *Nappatetongngi* artinya "dibangun oleh", atau atas perintah La Mappanyukki, masjid Raya didirikan. karena saat itu beliau sebagai raja Bone ke-32, pada tahun 1931-1946.

*ketiga*, model dan ragam hias masjid Raya Watampone yaitu terdapat beberapa gagasan arkeologi yang ditemukan yaitu; bahwa model jendela luar sebagai pentilasi terbuka adalah model lengkungan tapak kuda, model ini sangat familiar dalam pembangunan masjid di Timur Tengah, kemudian model atau jenis huruf kaligrafi yang di gunakan oleh kaligrafer adalah khat *sulus* dan *diwa>niy*, khat *sulus* lebih banyak digunakan dari khat *diwa>niy*. Adapun materi-materi tulisan yaitu; a). ayat-ayat Alqur'an yang telah dipilih oleh penulis, b). hadis-hadis nabi Muhammad saw yang telah dipilih secara khusus. c). kata-kata hikmah yang secara khusus dipilih. d). asmaul husna berjumlah 99, namun sebahagian tertutup oleh dinding kedap suara. e). nama-nama nabi dan rasul yang berjumlah 25 nama. f). nama-nama sahabat Nabi Muhammad

saw yang terkenal. g). nama-nama gelaran nabi Muhammad saw.

### Daftar pustaka

- Ali, Andi Muhammad, 1986. *Bone Selayang Pandang*, t.c., t.p: Watampone.
- Ambary, Hasan Muarif, 2001. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. II; PT. Logos Wacana Ilmu: Jakarta.
- Andaya, Leonard Y, 2006. *The Heritage of Arung Palakka: History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, (Cet. II, Innawa: Makassar)
- Candrasasmita, Uka, 2000. *Penelitian Arkeologi Islam*, Cet. I, Menara Kudus: Jakarta.
- Crowther, Jonathan, (ed.), t.t. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Fifth Edition; Oxford University Press.
- Johan, Irmawati Marwoto, 2009. *Peran Arkeologi dalam Kajian Islam Nusantara*, (makalah disampaikan pada Diklat Arekeologi Keagamaan, Jakarta.
- Mujib, 2009. *Kaligrafi Arab di Indonesia, sejarah perkembangan dan penelitiannya*, Makalah.
- Mundarjito, 2009. *Pengantar Arkeologi*, Makalah dipresentasikan pada Diklat Penelitian Arkeologi, tanggal 28 Nopember: Jakarta.
- Palloge, Andi Petta Nabba, 2006. *Sejarah kerajaan Tanah Bone (Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir)*, Cet. I, Penerbit Yayasan al-Muallim: Sungguminasa Kabupaten Gowa.
- Program Hadis Lidwa 9 Imam.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*, Cet. II, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Sinclair, John, (ed)., 2006. *Collins Cobuild Advanced Learner's English Dictionary*, Fifth Edition,; Great Britain: Harper Collin's Publisher Whetherhill Road.

Sirajuddin AR, D., 198., *Seni Kaligrafi Islam*, t.c.; Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.

Sulaeman, Asnawi, 2004. *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Kerajaan Bone Tahun 1629-1951 M.*, Cet.I: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash: Jakarta.

Sumalyo, Yulianto, 2000. *Arsitektur Masjid dan monument sejarah muslim*, (Cet. I; Gadjia Mada University Press; Jogjakarta.

Tim Pusat Arkeologi Nasional, 2003. *Metode Penelitian Arkeologi*, Cet. II, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Undang-undang. Republik Indonesia. No. 5 tahun 1992.

#### **Daftar Wawancara**

Abbas, Hj. St. Hadijah, Wawancara, tanggal 25 Agustus 2012, di Masjid Raya Watampone.

Amin. AG. KH. Abd. Latif, Wawancara, pada tanggal 29 September 2012, di Watampone.

Junaid, H. Hamzah, M.Si., Wawancara, pada tanggal 28 September 2012, di Watampone.